

**PENDAMPINGAN PEMBUATAN CRAYON LUKIS BERBAHAN
ORGANIK DI DESA KEMUNING, KECAMATAN NGARGOYOSO,
KABUPATEN KARANGANYAR**

**LAPORAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
TEMATIK KEMITRAAN**



**Ketua Pengusul
Dr. Taufik Murtono, S.Sn., M.Sn.
NIP 197003152005011001**

**Anggota Dosen
Dr. Aries Budi Marwanto, S.Sn., M.Sn.
NIP. 197705052005011002**

**Anggota Mahasiswa
Usamah Akmal
NIM. 211541017
Muhammad Irham Zuhri
NIM. 211511001**

**Dibiayai dari DIPA ISI Surakarta sesuai dengan Surat Perjanjian
Penugasan Pelaksanaan Program Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) Tematik
Kemitraan Tahun Anggaran 2024
Nomor: 565/IT6.2/PM.03.03/2024 tanggal 1 April 2024**

**INSTITUT SENI INDONESIA (ISI) SURAKARTA
OKTOBER 2024**

ABSTRAK

Pendampingan Pembuatan Crayon Lukis Berbahan Organik di Desa Kemuning, Kecamatan Ngargoyoso, Kabupaten Karanganyar didasari urgensi penggunaan pewarna dalam alat lukis didominasi bahan sintetis. Pewarna sintesis merupakan zat warna yang berasal dari zat kimia yang bersifat racun dan tidak ramah lingkungan. Pewarna ini dikemas praktis dalam bentuk kemasan tube, botol, palet dan lain sebagainya. Desa Kemuning yang berada di Kawasan pengunungan Lawu memiliki potensi keragaman tumbuhan yang dapat dijadikan pewarna organik. Tumbuhan sebagai sumber pigmen warna crayon lukis dapat dilakukan melalui ekstraksi daun, batang, maupun akar tanaman. Program ini bertujuan melakukan pendampingan pembuatan crayon lukis berbahan tumbuhan dengan tahapan 1) Orientasi, dilakukan melalui kegiatan koordinasi, rekrutmen partisipan. 2) Eksplorasi, dengan melibatkan semua partisipan untuk survei lapangan, dan pemetaan potensi tanaman sebagai sumber pigmen warna di wilayah Kemuning. Bahan yang terpetakan kemudian dikumpulkan dan diklasifikasikan menurut potensi warnanya. 3) Eksperimentasi, merupakan tahapan pembuatan crayon berbahan organik yang dimulai dengan pengolahan bahan yang telah diklasifikasikan melalui penghalusan, peleburan, dan pencetakan menjadi batang crayon. 4) Penerapan, dilakukan melalui perancangan desain industri berupa kemasan crayon organik dengan bahan ramah lingkungan seperti kertas daur ulang. 5) Diseminasi, dilakukan dengan merancang komunikasi pemasaran melalui sosial media serta berita di media massa. 6) Evaluasi, dilaksanakan dengan pengumpulan data respons masyarakat melalui media sosial. Luaran yang ditargetkan adalah pendaftaran desain industri crayon lukis berbahan organik, artikel ilmiah, serta publikasi media massa.

Kata kunci: crayon, lukis, pigmen, organik, warna alam.

ABSTRAK

Assistance in Making Painting Crayons Made of Organic Materials in Kemuning Village, Ngargoyoso District, Karanganyar Regency is based on the urgency of using dyes in painting tools dominated by synthetic materials. Synthetic dyes are dyes derived from toxic chemicals and are not environmentally friendly. This dye is packaged practically in tubes, bottles, pallets and so on. Kemuning Village, located in the Lawu mountainous area, has the potential for plant diversity that can be used as organic dyes. Plants can be used as a source of painted crayon color pigments by extracting leaves, stems, and plant roots. This program aims to assist in painting crayons made from plants with stages 1) Orientation, carried out through coordination activities and participant recruitment. 2) Exploration by involving all participants in field surveys and mapping the potential of plants as a source of colour pigments in the Kemuning area. The mapped materials are then collected and classified according to their color potential. 3) Experimentation is the stage of making crayons made from organic materials that begin with processing materials classified through refinement, melting, and moulding into crayon rods. 4) The application is done through industrial design using organic crayon packaging with environmentally friendly materials such as recycled paper. 5) Dissemination is done by designing marketing communication through social media and news in the mass media. 6) Evaluation: collected community response data through social media. The targeted outputs are registering industrial design for organic crayon painting, scientific articles, and mass media publications.

Keywords: *crayon, painting, pigment, organic, natural color.*

DAFTAR ISI

ABSTRAK.....	3
DAFTAR ISI.....	4
BAB I. PENDAHULUAN.....	7
A. Analisis Situasi.....	7
B. Permasalahan Mitra.....	8
BAB II PERMASALAHAN DAN SOLUSI.....	9
A. Permasalahan Prioritas.....	9
B. Solusi Permasalahan.....	9
1. Produksi.....	9
2. Desain Produk Industri.....	10
3. Komunikasi Pemasaran.....	10
4. Target Luaran.....	10
BAB III. METODOLOGI.....	11
A. Metode Pendekatan.....	11
B. Rencana Kegiatan.....	11
C. Partisipasi Mitra.....	11
D. Evaluasi Program.....	12
E. Kepakaran yang diperlukan (dosen dan mahasiswa).....	12
BAB IV. RANCANGAN KEGIATAN.....	13
A. Jadwal Pelaksanaan.....	13
B. Ringkasan Anggaran.....	13
C. Justifikasi Anggaran.....	13
Daftar Pustaka.....	22
LAMPIRAN.....	23
Lampiran 1. Peta Lokasi Wilayah Mitra.....	23
Lampiran 2. Biodata Pelaksa.....	24
Biodata Taufik Murtono.....	24
Biodata Aries Budi Marwanto.....	30
Lampiran 3. Susunan Tim Pelaksana dan Pembagian Tugas.....	39
Lampiran 4. Surat Pernyataan PKM.....	40
Lampiran 5. Surat Pernyataan Kesiediaan Bekerjasama dari Mitra.....	41

Lampiran 6. Kesepakatan Bersama antara Pemerintah Kabupaten Karanganyar dan ISI
Surakarta.....42



BAB I. PENDAHULUAN

A. Analisis Situasi

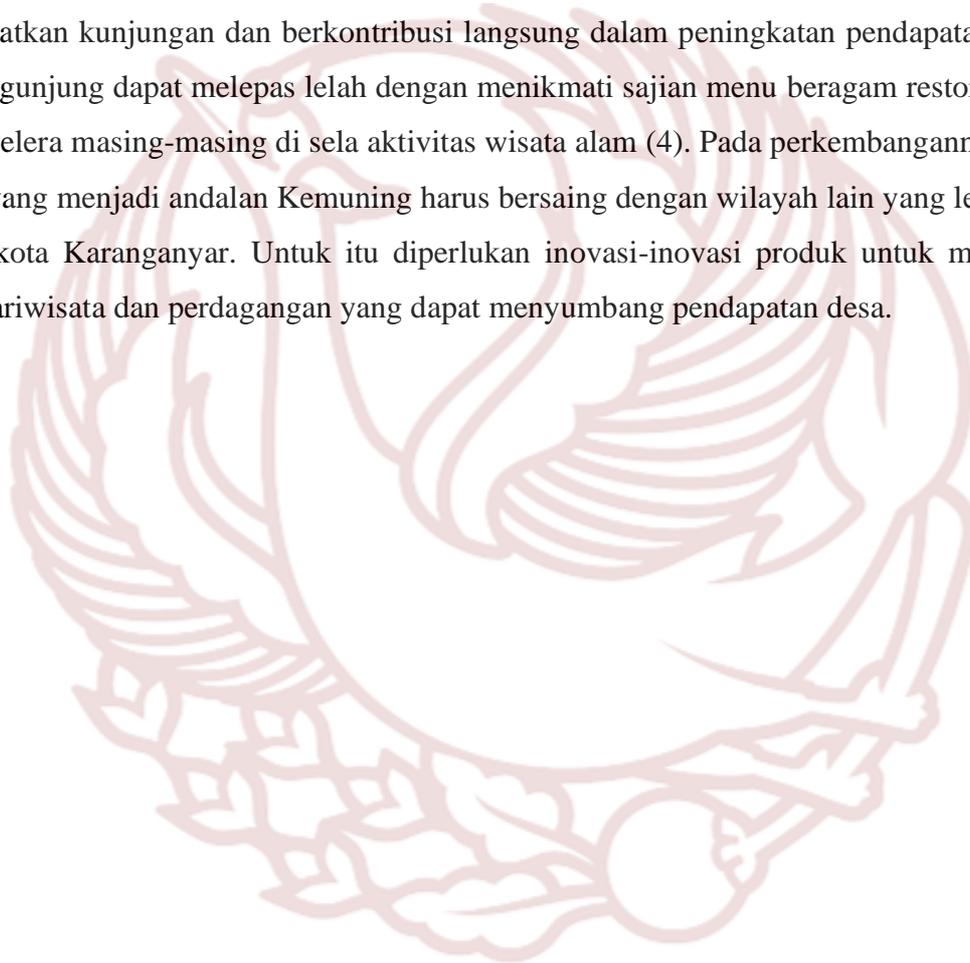
Warna memainkan peran penting dalam berbagai aspek kehidupan manusia, mulai dari seni dan sastra hingga makanan dan industri. Warna memiliki kekuatan untuk membangkitkan emosi, menyampaikan pesan, dan bahkan memengaruhi perilaku manusia. Penggunaan senyawa pewarna sintetis di berbagai bidang telah merevolusi persepsi dan pemahaman kita tentang warna. Warna sintetis, juga dikenal sebagai warna buatan, adalah pewarna yang disintesis secara kimia dan bukan berasal dari sumber alami. Di masa lalu, pewarna alami banyak digunakan untuk mewarnai kain dan alat tulis. Namun seiring dengan kemajuan teknologi dan berkembangnya pewarna sintetis, industri pewarna mengalami perubahan yang signifikan. Pewarna sintetis memberikan dampak besar pada industri sehingga mengakhiri dominasi pewarna alami. Pewarna sintetis banyak digunakan karena keserbagunaan, kemampuannya menciptakan beragam warna secara fleksibel, serta ketahanan warnanya(1). Namun, pewarna sintesis yang berasal dari zat kimia bersifat racun dan tidak ramah lingkungan(2).

Pada zaman dahulu sebelum mengenal zat pewarna sintetis, manusia melukis menggunakan pewarna alami seperti batu, jelaga dan darah. Proses penggunaan zat pewarna alami dalam teknik melukis sudah dilakukan oleh nenek moyang secara turun menurun. Pemerintahan Belanda pada masa lalu pun mewajibkan para petani untuk menanam tumbuhan yang mengandung zat pewarna alami seperti sumba dan tom/nila. Penggunaan zat pewarna alami dapat diperoleh dari alam atau tumbuhan yang menghasilkan pigmen warna alami seperti pada akar, kayu, daun, biji dan bunga(3). Upaya meningkatkan kembali penggunaan zat pewarna alami perlu dilakukan melalui eksplorasi sumber-sumber pigmen warna alami.

Program ini merupakan ini pengabdian masyarakat yang bermitra dengan Balai Budaya “Bale Branti” yang mewakili Desa Kemuning, Kecamatan Ngargoyoso, Kabupaten Karanganyar. Balai Budaya “Bale Branti” selama ini bergerak di bidang pemberdayaan potensi budaya untuk mendukung sektor pariwisata di wilayah Kemuning. Aktivitas yang telah dilakukan meliputi penyelenggaraan berbagai workshop serta festival budaya dan pariwisata, antara lain Kirab Seni Budaya, Festival Balon, Festival Layang-layang, Festival Kuliner, Kejuaraan Paralayang, Melukis Bersama, Workshop Batik Warna Alam, serta Workshop Shibori.

B. Permasalahan Mitra

Kemuning adalah sebuah desa terletak di lereng Gunung Lawu bagian barat dan merupakan salah satu dari sekian desa di wilayah kecamatan Ngargoyoso yang memiliki potensi hasil bumi bunga, sayuran, serta perkebunan teh yang telah menjadi ikon dari desa tersebut. Dari kekayaan alam yang dimiliki desa ini, Kemuning menjadi daerah agrowisata yang dikenal oleh masyarakat luas. Wilayah ini sudah dikenal sebagai tujuan wisata alam serta kuliner dan menjadi destinasi utama di akhir pekan di wilayah Surakarta dan sekitarnya. Usaha kuliner di Kemuning merupakan potensi pariwisata yang memiliki peran strategis dalam meningkatkan kunjungan dan berkontribusi langsung dalam peningkatan pendapatan daerah. Para pengunjung dapat melepas lelah dengan menikmati sajian menu beragam restoran sesuai dengan selera masing-masing di sela aktivitas wisata alam (4). Pada perkembangannya wisata kuliner yang menjadi andalan Kemuning harus bersaing dengan wilayah lain yang lebih dekat dengan kota Karanganyar. Untuk itu diperlukan inovasi-inovasi produk untuk menyangga sektor pariwisata dan perdagangan yang dapat menyumbang pendapatan desa.



BAB II PERMASALAHAN DAN SOLUSI

A. Permasalahan Prioritas

Produksi crayon organik berbasis sumber daya alam sesuai dengan konsep Sustainable Development Goals (SDGs) yang diharapkan dapat tercapai pada 2030 mendatang. SDGs merupakan agenda internasional yang disepakati oleh negara-negara PBB. Di Indonesia, SDGs dialihbahasakan menjadi Tujuan Pembangunan Berkelanjutan. SDGs bertujuan untuk mendorong berbagai perubahan yang didasarkan atas hak asasi manusia (HAM) serta kesetaraan pembangunan sosial, ekonomi, dan lingkungan hidup. Tujuan Pembangunan Berkelanjutan Indonesia merespons SDGs melalui Peraturan Presiden (Perpres) No 59 Tahun 2017 dan Perpres No 111 Tahun 2022. Dari 17 tujuan dan 169 target SDGs secara internasional, di Indonesia diadaptasi menjadi tujuan pembangunan berkelanjutan. Tujuan-tujuan dan target-target tersebut dirangkum dalam Empat Pilar Tujuan Pembangunan Berkelanjutan.

Pilar ketiga dalam SDGs Indonesia adalah Pembangunan Lingkungan. Pilar Pembangunan Lingkungan memiliki tujuan tercapainya pengelolaan sumber daya alam dan lingkungan yang berkelanjutan sebagai penyangga seluruh kehidupan. Pilar Pembangunan Lingkungan terdiri dari enam tujuan SDGs yaitu air bersih dan sanitasi layak, kota dan pemukiman layak, konsumsi dan produksi yang bertanggung jawab, penanganan perubahan iklim, ekosistem laut, dan ekosistem darat. Program ini utamanya akan mendukung tujuan nomor 12 dari 17 tujuan SDGs yaitu konsumsi dan produksi yang bertanggung jawab yang terangkum dalam Pilar Pembangunan Lingkungan. Tujuan ini hendak menjamin pola konsumsi dan produksi yang berkelanjutan. Untuk mencapai pertumbuhan ekonomi dan pembangunan berkelanjutan harus menyadari pentingnya pengurangan jejak ekologi dengan mengubah cara produksi, konsumsi, dan sumber daya lainnya. Hal ini sejalan dengan Kesepakatan Bersama antara Pemerintah Kabupaten Karanganyar dan ISI Surakarta Tahun 2020 tentang Pengembangan Seni Budaya.

B. Solusi Permasalahan

1. Produksi

Sumber daya alam berupa berbagai bunga dan tumbuhan lain yang memiliki kandungan warna perlu dikembangkan, tidak hanya terbatas untuk dinikmati sebagai pemandangan alam. Eksplorasi dan eksperimen zat pewarna alami dari tumbuhan sebagai upaya pemanfaatan kekayaan sumber daya alam yang melimpah sebagai salah satu upaya pelestarian budaya.

Sumber pewarna alami yang akan diproses menjadi krayon lukis antara lain daun teh, daun jati, daun pandan, kunyit, kulit manggis, buah naga, bermacam bunga, indigofera, dan kopi. Bahan pewarna alami tersebut akan dilarutkan dengan minyak zaitun dan air untuk selanjutnya dicetak menjadi crayon lukis organik.

2. Desain Produk Industri

Setelah proses produksi berjalan selanjutnya dilakukan perancangan desain produk industri. Pencatatan desain industri akan melindungi hak kekayaan intelektual yang dihasilkan dalam program pengabdian ini.

3. Komunikasi Pemasaran

Desain produk industri crayon organik yang dihasilkan perlu dihilirisasi ke masyarakat luas melalui komunikasi pemasaran. Saluran-saluran komunikasi yang potensial perlu diidentifikasi dan digunakan untuk menyebarkan pesan. Saat ini sosial media masih menjadi pilihan utama sebagai saluran komunikasi, terutama produk yang berhubungan dengan anak muda seperti alat lukis/gambar. Efektivitas iklan media sosial dalam meningkatkan kesadaran pelanggan terhadap merek dan produk telah dibuktikan dengan baik. Pemasaran melalui influencer juga memiliki dampak yang menguntungkan. Pemilihan metode pemasaran digital saat ini dianggap yang paling efisien untuk meningkatkan niat beli konsumen terutama melalui platform Instagram (5). Sosial media juga menjadi saluran yang tepat untuk menyebarkan semangat wirausaha di kalangan generasi muda (6).

4. Target Luaran

Luaran program pengabdian ini antara lain.

- a. Produk crayon lukis organik
- b. Pendaftaran desain produk industri
- c. Materi komunikasi pemasaran
- d. Artikel ilmiah
- e. Publikasi media massa

BAB III. METODOLOGI

A. Metode Pendekatan

Program pendampingan pembuatan crayon lukis berbahan organik di Desa Kemuning, Kecamatan Ngargoyoso, Kabupaten Karanganyar dilaksanakan dengan pendekatan penciptaan partisipatif. Tahapan pendampingan dimulai dengan menerapkan model penciptaan partisipatoris (7) dengan mengedepankan forum dialog dan keikutsertaan semua pihak yang terlibat dalam kegiatan (8). Titik tolak dari partisipasi adalah para partisipan memutuskan, bertindak, kemudian merefleksikan tindakan tersebut sebagai subjek yang sadar (9). Pendampingan perancangan dilaksanakan melalui orientasi, eksplorasi, eksperimentasi, penerapan, diseminasi, dan evaluasi.

B. Rencana Kegiatan

- a. **Orientasi**, dilakukan melalui kegiatan koordinasi, rekrutmen partisipan.
- b. **Eksplorasi**, dengan melibatkan semua partisipan untuk survei lapangan, dan pemetaan potensi tanaman sebagai sumber pigmen warna di wilayah Kemuning. Bahan yang terpetakan kemudian dikumpulkan dan diklasifikasikan menurut potensi warnanya.
- c. **Eksperimentasi**, merupakan tahapan pembuatan crayon berbahan organik yang dimulai dengan pengolahan bahan yang telah diklasifikasikan melalui penghalusan, peleburan, dan pencetakan menjadi batang crayon.
- d. **Penerapan**, dilakukan melalui perancangan desain industri berupa kemasan crayon organik dengan bahan ramah lingkungan seperti kertas daur ulang.
- e. **Diseminasi**, dilakukan dengan merancang komunikasi pemasaran melalui sosial media serta berita di media massa.
- f. **Evaluasi**, dilaksanakan dengan pengumpulan data respons masyarakat melalui media sosial.

C. Partisipasi Mitra

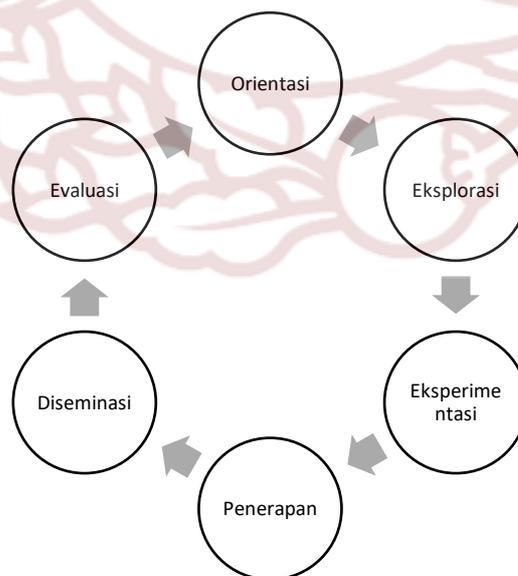
Program ini melibatkan mitra Balai Budaya “Bale Branti” yang mewakili kepentingan pengusaha kecil menengah di wilayah kemitraan serta Pemerintah Desa Kemuning sebagai otoritas di wilayah tersebut. Mitra pelaksana menyediakan akomodasi penginapan bagi tim pelaksana pengabdian ini selama satu bulan.

D. Evaluasi Program

1. Evaluasi produk, mencakup kinerja produk crayon organik dengan variabel kemudahan pemakaian, kualitas, dan ketahanan warna.
2. Evaluasi diseminasi, mencakup perhatian, minat, keinginan, dan tindakan dari audiens yang disurvei.

E. Kepekaran yang diperlukan (dosen dan mahasiswa)

Tim pengusul diprakarsai oleh dosen dengan kualifikasi S3 dan memiliki pengalaman melakukan penelitian dan pengabdian masyarakat tingkat nasional. Ketua pengusul memiliki rekam jejak pengabdian masyarakat dan penelitian yang mendukung pelaksanaan usulan PKM ini. Tim pengusul memiliki kompetensi dalam kelompok keahlian seni rupa dan desain. Keahlian tersebut dapat ditelusuri melalui beragam tulisan hasil penelitian serta pengabdian masyarakat di bidang seni, desain, dan kriya. Tulisan-tulisan tersebut disusun dalam beragam sudut pandang, mulai dari perspektif sosial, budaya, lingkungan, hingga perspektif desain. Usulan program pengabdian masyarakat ini memerlukan kepekaran dosen yang menguasai ilmu seni rupa, desain, dan kriya untuk menyusun usulan, mengkoordinir pelaksanaan, dan laporan program. Usulan ini didukung mahasiswa yang terdidik secara teori dan praktik di bidang seni rupa, desain, dan kriya untuk menyusun luaran dan laporan kegiatan.



Bagan 1. Metode Pendampingan pembuatan crayon lukis berbahan organik di Desa Kemuning.

BAB IV. PELAKSANAAN KEGIATAN

A. Orientasi

Orientasi potensi pewarna alam di Desa Kemuning, Kecamatan Ngargoyoso, Kabupaten Karanganyar menunjukkan adanya sejumlah tanaman yang dapat digunakan sebagai sumber pewarna alami. Potensi ini penting untuk pengembangan industri kerajinan lokal dan meningkatkan nilai tambah produk-produk tekstil tradisional.

B. Eksplorasi

Berikut beberapa tanaman yang memiliki potensi sebagai pewarna alam di daerah ini.

1. **Jarak Pagar:** Kulit dan bijinya dapat digunakan untuk menghasilkan pewarna hijau.
2. **Kunyit:** Merupakan sumber pewarna kuning yang sudah dikenal luas.
3. **Daun Saga:** Daun ini digunakan untuk menghasilkan pewarna merah.
4. **Tumbuhan Indigofera:** Bermanfaat untuk pewarna biru.

Penggunaan pewarna alami ini dapat membantu mempromosikan produk-produk lokal yang ramah lingkungan dan memperkuat identitas budaya setempat.

C. Eksperimentasi



Alat dan bahan

1. Timbangan
2. Suntikan
3. Kalsium karbonat
4. Potassium alum
5. Wadah
6. Panci
7. Aquades
8. Sendok
9. Filter kopi
10. Beaker
11. Mortar

Cara pembuatan

1



Masukkan bahan untuk dijadikan pigmen ke dalam wadah (yang dicontohkan merupakan bubuk kunyit). Pilih bahan dari alam yang sering dijadikan pewarna, seperti kulit buah naga, manggis, dan lain-lain.

2



Tuangkan aquades ke dalam wadah. Penting untuk menggunakan aquades, bukan hanya air minum atau air keran, karena air ini murni tanpa adanya campuran mineral. Setelah selesai dituangkan, aquades dan bahan dapat diaduk menggunakan sendok supaya lebih menyatu dan rata.

3



Diamkan larutan hingga semalaman penuh, hingga tampak mengendap. Pastikan wadah diletakkan di tempat yang aman dan terhindar dari kontaminasi (atau bisa ditutup untuk menghindari kontaminasi).

4



Setelah dibiarkan semalaman dan larutan menjadi mengendap, siapkan beaker dan filter kopi untuk tahap selanjutnya. Pilih permukaan yang rata untuk mempermudah proses menuang sehingga menghindari adanya tumpahan larutan.

5



Tuangkan secara perlahan dan sedikit-sedikit, karena filter kopi bersifat ringkih sehingga mudah untuk sobek atau rusak jika ada tekanan yang terlalu besar. Hati-hati supaya tidak ada tumpahan.

6



Selama menunggu larutan selesai difilter, ukur potassium alum dengan berat 6 gram. Apabila bahan ini tidak ada di toko kimia, potassium alum dapat ditemukan dengan mudah di platform jual-beli online.

7



Pindahkan larutan yang sudah selesai difilter ke dalam panci kemudian panaskan dengan api kecil. Pastikan api benar-benar kecil supaya tidak mudah gosong. Tuangkan 6 gram potassium alum yang sudah ditimbang sebelumnya ke dalam panci. Potassium alum harus dipastikan larut sepenuhnya dengan kondisi panas, karena jika tidak maka akan berpengaruh pada kualitas pigmen.

8



Sambil menunggu larutan yang dipanaskan, kini timbang kalsium karbonat sebanyak 3 gram. Sama dengan potassium alum, kalsium karbonat dapat ditemukan di platform jual-beli online apabila tidak tersedia di toko kimia sekitar.

9



Tuangkan larutan yang sudah selesai dipanaskan ke dalam beaker. Dengan pelan, perlahan, dan hati-hati tuangkan 3 gram kalsium karbonat. Utamakan untuk meletakkan beaker di atas alas (seperti nampan atau wadah besar) karena larutan dapat mengembang secara drastis setelah bertemu kalsium karbonat.

10



Aduk larutan secara perlahan. Jika busa sudah mulai naik ke atas, hanya aduk di bagian atas dan jangan aduk dari bawah. Hal ini dilakukan untuk menghindari larutan semakin mengembang sehingga tumpah dan mengotori alas atau meja.

11



Jika larutan sudah berhenti mengembang, diamkan selama beberapa saat. Disarankan untuk mendinginkan selama semalaman.

12



Setelah didiamkan, saring kembali menggunakan filter kopi. Perhatikan endapan-endapan yang ada di dinding beaker, pastikan endapan tersebut ikut disaring karena merupakan bagian dari pigmen yang dibutuhkan.

13



Setelah proses filter selesai, pindahkan endapan yang tersisa di atas filter kopi ke wadah lain. Pastikan tidak ada yang tersisa.

14



Cuci pigmen yang tersisa di filter kopi dengan aquades. Proses ini dilakukan supaya pigmen yang didapatkan menjadi lebih murni dan cerah. Jika sudah, diamkan larutan semalaman.

15



Setelah didiamkan semalaman, mulai ambil pigmen di bagian dasar endapan menggunakan suntikan yang sudah disiapkan sebelumnya.

16



Siapkan wadah lain yang sudah dibersihkan dan pasang filter kopi. Pindahkan endapan yang diambil melalui suntikan ke atas filter kopi tersebut.

17



Diamkan selama beberapa hari hingga kering. Hasil akhir dari proses ini akan menghasilkan pigmen yang sudah final dan dapat digunakan untuk berbagai kebutuhan.

C. Penerapan

Pembuatan kemasan krayon berbahan organik sebagai berikut.

1. Riset dan Konsep

- a. **Target Audience (Anak-anak):** Desain harus menarik perhatian anak-anak dengan warna cerah, karakter, atau ilustrasi menyenangkan.
- b. **Fungsi Kemasan:** Kemasan harus melindungi krayon dari kerusakan, mudah dibuka-tutup oleh anak-anak, dan mungkin memiliki fungsi tambahan seperti tempat menyimpan hasil karya.
- c. **Branding:** Pertimbangkan identitas merek (logo, warna, dll.) dan bagaimana cara mengintegrasikannya ke dalam desain kemasan.

2. Sketsa dan Ideasi

- a. **Brainstorming:** Buat sketsa ide-ide desain kemasan yang berbeda-beda.
- b. **Pemilihan Konsep:** Pilih konsep terbaik yang sesuai dengan target audience, fungsi, dan branding.

3. Desain Digital

- a. **Software Desain:** Gunakan software desain grafis seperti Adobe Illustrator atau Corel Draw untuk membuat desain kemasan secara digital.
- b. **Elemen Desain:** Masukkan ilustrasi, logo, teks (nama produk, slogan, informasi penting), dan barcode. Pastikan semua elemen mudah dibaca dan sesuai dengan tema.

4. Mockup

- a. **Visualisasi:** Buat mockup digital untuk melihat bagaimana desain akan terlihat pada kemasan sebenarnya.
- b. **Revisi:** Lakukan revisi jika perlu untuk memperbaiki tampilan dan fungsi kemasan.

5. Produksi

- a. **Pemilihan Bahan:** Pilih bahan kemasan yang aman untuk anak-anak, ramah lingkungan, dan sesuai dengan anggaran.
- b. **Cetak dan Finishing:** Cetak desain pada bahan kemasan, lalu lakukan proses finishing seperti laminasi, embossing, atau debossing.

D. Diseminasi

Pelatihan

E. Evaluasi

Uji coba produk dan kemasan dengan target audience untuk mendapatkan feedback.



Daftar Pustaka

1. Moyo S, Makhanya BP, Zwane PE. Use of bacterial isolates in the treatment of textile dye wastewater: A review. *Heliyon* [Internet]. 2022;8(6):e09632. Tersedia pada: <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2022.e09632>
2. Aisyah S, Subiantoro B, Yunus PP. Perancangan Modul Pembelajaran Seni Lukis Bahan Pewarna Alam Mata Pelajaran Seni Lukis Pada Siswa Kelas X.I Di Sman 2 Enrekang. *Jurnal Imajinasi*. 2018;2(2):35.
3. Paramitha ESG. Eksplorasi Serbuk Pewarna Alami Sebagai Media Dalam Melukis. In: Seminar Nasional Seni dan Desain: “Membangun Tradisi Inovasi Melalui Riset Berbasis Praktik Seni dan Desain” [Internet]. 2017. hal. 165–70. Tersedia pada: <https://onesearch.id/Record/IOS3887.195386?widget=1>
4. Sulistya, Rohwiyati D. Pengaruh Citra Restoran Terhadap Behavioral Intention Dengan. *Ekonomi Bisnis dan Kewirausahaan*. 2022;XI(2):1–13.
5. Wiraputra AL, Irwansyah I. Meningkatkan Niat Beli Konsumen Melalui Pemasaran Digital: Iklan, Celebrity, Dan Influencer. *JKOMDIS : Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Media Sosial*. 2023;3(3):739–49.
6. Puspita Widiati F, Lestira Putri Warganegara T. Pengaruh Media Sosial, Motivasi, Dan Bisnis Kewirausahaan Terhadap Minat Berwirausaha Mahasiswa. *SIBATIK JOURNAL: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, dan Pendidikan*. 2022;1(10):2003–12.
7. Suryajaya M. Pergeseran Seni ke Arah Estetika Partisipatoris (Makalah disampaikan dalam Seminar Estetik Galeri Nasional berjudul ‘Larut’, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta, 8 September, 2015). 2015.
8. Boal A. *Games for actors and non-actors*. Routledge; 2021.
9. Rosyida I, Tonny Nasdian F. Partisipasi Masyarakat Dan Stakeholder Dalam Penyelenggaraan Program Corporate Social Responsibility (Csr) Dan Dampaknya Terhadap Komunitas Pedesaan. *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan*. 2011;5(1):51–70.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Peta Lokasi Wilayah Mitra

